Edusfera: Journal of Innovation and Education
Volume 1 Number 1, June (2026) | Hal 35-42
DOI:



Implementasi Prinsip Kesatuan Tubuh Kristus dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di UPTD SD Negeri 173152 Sitorngom

Sarma PRJ Manalu
Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen - IAKN Tarutung, Indonesia
Email: *sarmamanalu720@gmail.com*

Article History
Submitted:
26 Oktober 2026
Revised:
5 November 2026
Accepted:
10 November 2026
Published:
17 November 2026

Keywords:

Unity; the body of Christ; Christian Religious Education; collaborative learning; character education.

Abstract

This study examines the implementation of the principle of the unity of the body of Christ in Christian Religious Education (CRE) at UPTD SD Negeri 173152 Sitorngom, drawing on Ephesians 4:4-6. The study is grounded in the understanding that Christian education should not only develop students' religious knowledge but also shape relationships characterized by love, mutual respect, cooperation, and responsibility. The school context includes 54 Christian students and six Christian teachers. A qualitative case study approach is proposed, with the learning process as the unit of analysis. Data may be obtained through semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis, then examined through data condensation, data display, and conclusion verification. The interpretive framework focuses on the seven interconnected affirmations in Ephesians 4:4-6: one body, one Spirit, one hope, one Lord, one faith, one baptism, and one God and Father. The discussion indicates how these theological affirmations can inform collaborative learning, biblical reflection, teacher role-modelling, inclusive interaction, and the habituation of peaceful relationships. Unity is understood not as the elimination of differences but as a shared identity that encourages each member of the learning community to contribute and care for others. This article offers a theological and pedagogical framework for integrating Christian unity into CRE. Its discussion remains conceptual and requires validation through field data before being presented as empirical findings.

Kata kunci:

Kesatuan; tubuh Kristus; Pendidikan Agama Kristen; pembelajaran kolaboratif; pendidikan karakter.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi prinsip kesatuan tubuh Kristus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di UPTD SD Negeri 173152 Sitorngom berdasarkan Efesus 4:4-6. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk relasi yang ditandai kasih, sikap saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Konteks sekolah mencakup 54 peserta didik beragama Kristen dan enam guru beragama Kristen. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan proses pembelajaran sebagai unit analisis. Data yang relevan dapat diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kerangka interpretasi berfokus pada tujuh penegasan yang saling berkaitan dalam Efesus 4:4–6, yaitu satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah serta Bapa. Pembahasan menguraikan relevansi prinsip-prinsip tersebut bagi pembelajaran kolaboratif, refleksi Alkitab, keteladanan guru, interaksi kelas yang inklusif, dan pembiasaan relasi yang damai. Kesatuan tidak dimaknai sebagai penghapusan perbedaan, melainkan sebagai identitas bersama yang mendorong setiap anggota komunitas belajar untuk berkontribusi dan memperhatikan sesama. Artikel ini menawarkan kerangka teologis dan pedagogis untuk mengintegrasikan nilai kesatuan Kristen dalam pembelajaran PAK secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan pergaulan peserta didik. Pembahasannya masih bersifat konseptual dan perlu divalidasi melalui data lapangan sebelum dinyatakan sebagai temuan empiris.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 3.0 International License (CC BY 3.0)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan penting dalam membentuk iman, karakter, dan kehidupan sosial peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran PAK tidak seharusnya hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan Alkitab dan pemahaman doktrin keagamaan, tetapi juga perlu mendorong peserta didik untuk menghayati serta menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai fundamental yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran PAK adalah kesatuan sebagai tubuh Kristus. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap orang percaya merupakan bagian dari satu komunitas iman yang memiliki keterhubungan dan tanggung jawab untuk saling menghargai, menerima, serta membangun. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai kesatuan menjadi penting karena peserta didik sedang mengembangkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial dengan sesamanya. Landasan teologis penelitian ini terdapat dalam Efesus 4:4-6 yang menegaskan bahwa hanya ada satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, serta satu Allah dan Bapa dari semua. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kesatuan merupakan identitas mendasar umat percaya yang bersumber dari karya Allah Tritunggal. Kesatuan tubuh Kristus bukan berarti menghilangkan perbedaan karakter, kemampuan, maupun latar belakang setiap individu, melainkan membangun kehidupan bersama yang dilandasi iman, kasih, dan tanggung jawab. Prinsip tersebut memiliki relevansi langsung dengan pembelajaran PAK karena sekolah merupakan ruang pembentukan komunitas yang memungkinkan peserta didik belajar menghargai keberadaan orang lain dan mengembangkan sikap kebersamaan. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan pemahaman teologis mengenai kesatuan, tetapi juga mengimplementasikannya melalui strategi pembelajaran, keteladanan, dan interaksi edukatif.

UPTD SD Negeri 173152 Sitorngom menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi prinsip kesatuan tubuh Kristus dalam pembelajaran PAK. Sekolah ini memiliki 54 peserta didik beragama Kristen dan 6 guru beragama Kristen yang menjadi bagian dari komunitas pendidikan dengan potensi pengembangan nilai-nilai Kristiani. Dalam lingkungan tersebut, pembelajaran PAK dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki kedudukan yang berharga dan merupakan bagian dari kehidupan bersama. Implementasi prinsip kesatuan dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif, sikap saling menghormati, kepedulian, penerimaan terhadap perbedaan, serta pembiasaan kerja sama. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi prinsip kesatuan tubuh Kristus dalam pembelajaran PAK berdasarkan Efesus 4:4-6 di UPTD SD Negeri 173152 Sitorngom. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teologis dan pedagogis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang tidak hanya memperkuat pemahaman iman, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu hidup dalam kesatuan, persaudaraan, dan tanggung jawab sebagai anggota tubuh Kristus.

2. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Digunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam penelitiqan ini, untuk menganalisis secara mendalam implementasi prinsip kesatuan tubuh Kristus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berdasarkan Efesus 4:4-6 di UPTD SD Negeri 173152 Sitorngom. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses pembelajaran, perilaku sosial, interaksi edukatif, serta pemaknaan nilai-nilai kesatuan dalam kehidupan sekolah. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena tersebut secara kontekstual dengan memperhatikan karakteristik lingkungan pendidikan dan keterlibatan warga sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan tujuh prinsip kesatuan dalam Efesus 4:4-6, yaitu satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, serta satu Allah dan Bapa. Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 173152 Sitorngom. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, khususnya dalam mengkaji pembelajaran PAK sebagai sarana pembentukan iman dan karakter peserta didik. Konteks sekolah mencakup 54 peserta didik beragama Kristen dan 6 guru beragama Kristen. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan lingkungan penelitian, bukan secara otomatis menunjukkan jumlah informan atau sampel penelitian. Unit analisis penelitian adalah proses implementasi prinsip kesatuan tubuh Kristus dalam pembelajaran PAK, baik melalui perencanaan

pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan peserta didik, maupun pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sekolah.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Guru PAK ditetapkan sebagai informan utama karena memiliki tanggung jawab langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAK. Informan pendukung dapat meliputi kepala sekolah, guru lain, serta peserta didik yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian. Pelibatan peserta didik dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian usia, persetujuan orang tua atau wali, kesediaan anak, dan perlindungan identitas. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan informasi dan kedalaman data yang diperoleh, bukan berdasarkan jumlah seluruh warga sekolah. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disusun dalam uraian tematik untuk menemukan keterkaitan antara pemahaman teologis Efesus 4:4-6 dan praktik pembelajaran PAK.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kesatuan tubuh Kristus merupakan salah satu prinsip fundamental dalam kehidupan iman Kristen. Efesus 4:4-6 menegaskan bahwa umat percaya dipersatukan dalam satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, serta satu Allah dan Bapa. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kesatuan bukan sekadar kesepakatan sosial atau hubungan antarmanusia yang dibangun berdasarkan kepentingan tertentu, melainkan identitas spiritual yang bersumber dari Allah. Kesatuan tersebut menjadi dasar bagi setiap orang percaya untuk hidup dalam kasih, saling menerima, menghormati, dan membangun satu sama lain. Prinsip kesatuan tubuh Kristus memberikan landasan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berorientasi pada pembentukan iman sekaligus karakter sosial peserta didik. Pembelajaran PAK tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan mengenai doktrin Kristen, tetapi perlu menolong peserta didik memahami makna kehidupan sebagai bagian dari komunitas orang percaya. Peserta didik perlu menyadari bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang harus dihormati. Kesadaran tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Di UPTD SD Negeri 173152 Sitorngom sendiri, keberadaan 54 peserta didik beragama Kristen dan 6 guru beragama Kristen memberikan gambaran mengenai komunitas sekolah yang memiliki ruang untuk mengembangkan nilai-nilai kesatuan dalam kehidupan pendidikan. Guru PAK mempunyai peran penting dalam menghubungkan pemahaman Alkitab dengan pengalaman konkret peserta didik. Prinsip kesatuan tubuh Kristus dapat diterapkan melalui pembelajaran kelompok, diskusi, kegiatan saling membantu, refleksi Alkitab, dan pembiasaan sikap menghargai teman. Dengan demikian, pembelajaran PAK menjadi sarana pembentukan komunitas belajar yang mencerminkan nilai persaudaraan Kristen.

Prinsip pertama dalam Efesus 4:4 adalah satu tubuh. Gambaran tubuh menunjukkan bahwa orang percaya memiliki keterhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipahami sebagai individu yang hidup tanpa hubungan dengan anggota lainnya. Setiap bagian tubuh memiliki fungsi yang berbeda, tetapi seluruh bagian bekerja dalam satu kesatuan. Prinsip ini mengandung pesan bahwa perbedaan kemampuan, karakter, dan peran tidak seharusnya menjadi alasan untuk merendahkan atau mengucilkan orang lain. Prinsip satu tubuh dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang menumbuhkan kesadaran bahwa setiap peserta didik merupakan bagian penting dari komunitas kelas. Guru dapat mengembangkan pembelajaran kolaboratif yang memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Kegiatan kelompok, tugas bersama, permainan edukatif, dan proyek sederhana dapat digunakan untuk melatih peserta didik saling membantu dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Implementasi prinsip satu tubuh juga menuntut guru untuk menghindari perlakuan diskriminatif terhadap peserta didik. Anak yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah, karakter yang berbeda, atau membutuhkan pendampingan khusus tetap harus memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran. Guru perlu menanamkan pemahaman bahwa keberhasilan komunitas tidak hanya ditentukan oleh peserta didik yang memiliki kemampuan menonjol, tetapi juga oleh kesediaan seluruh anggota untuk saling mendukung. Olehnya, prinsip satu tubuh dalam pembelajaran PAK dapat menjadi

dasar pembentukan sikap inklusif. Peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga memahami bahwa kehidupan sebagai tubuh Kristus menuntut kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama.

Efesus 4:4 juga menegaskan keberadaan satu Roh. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesatuan umat percaya berakar pada karya Roh Kudus yang mempersatukan kehidupan orang percaya. Kesatuan yang dibangun bukan hanya kesamaan aktivitas atau kepentingan, melainkan hubungan spiritual yang mendorong umat untuk hidup dalam kasih dan kepedulian. Prinsip satu Roh dapat diterapkan melalui pembentukan sikap saling mengasihi, menghargai, menolong, dan memberikan perhatian kepada orang lain. Guru dapat menghubungkan materi tentang karya Roh Kudus dengan perilaku nyata yang dapat dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah. Contohnya adalah membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menghibur teman yang sedang bersedih, tidak mengejek kekurangan orang lain, serta menunjukkan sikap ramah dalam pergaulan. Guru PAK juga perlu membangun suasana pembelajaran yang memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman. Perbedaan pendapat tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling menyalahkan. Sebaliknya, peserta didik perlu dibimbing untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan secara santun. Dengan demikian, prinsip satu Roh tidak berhenti sebagai konsep teologis, tetapi diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan kasih dan kepedulian. Pengembangan nilai tersebut penting karena kesatuan tidak dapat dibangun hanya melalui instruksi. Peserta didik membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami bagaimana kasih dan kepedulian diwujudkan dalam hubungan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru perlu menjadi teladan dalam memperlakukan seluruh peserta didik secara adil, sabar, dan penuh perhatian.

Prinsip satu pengharapan dalam Efesus 4:4 menunjukkan bahwa orang percaya dipersatukan dalam pengharapan yang bersumber dari panggilan Allah. Pengharapan Kristen memberikan arah bagi kehidupan umat percaya untuk bertumbuh dalam iman dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks pendidikan, pengharapan dapat dipahami sebagai orientasi positif yang mendorong peserta didik untuk terus belajar, berkembang, dan membangun masa depan. Implementasi prinsip satu pengharapan dalam pembelajaran PAK dapat dilakukan dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk bertumbuh dan mengembangkan potensinya. Guru perlu menghindari sikap yang memberikan label negatif kepada anak berdasarkan kelemahan atau kegagalan yang pernah dialaminya. Sebaliknya, guru perlu membimbing peserta didik agar memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar dan dapat diperbaiki melalui usaha, tanggung jawab, serta pertolongan Tuhan. Kegiatan pembelajaran dapat diarahkan pada penyusunan tujuan bersama, refleksi mengenai cita-cita, dan pembiasaan saling memberikan dukungan. Peserta didik dapat diajak memahami bahwa keberhasilan seorang teman bukan ancaman bagi dirinya, melainkan sesuatu yang patut dihargai dan didukung. Sikap tersebut membantu mengurangi persaingan yang tidak sehat serta mendorong terbentuknya suasana belajar yang saling menguatkan. Oleh karena itu, prinsip satu pengharapan dapat membangun orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian individu, tetapi juga pertumbuhan bersama. Peserta didik belajar bahwa sebagai bagian dari komunitas iman, mereka dipanggil untuk saling mendorong dalam mencapai tujuan yang baik.

Efesus 4:5 menegaskan bahwa umat percaya memiliki satu Tuhan. Pengakuan terhadap satu Tuhan menunjukkan bahwa seluruh kehidupan orang percaya berada di bawah otoritas Kristus. Dalam pembelajaran PAK, prinsip ini menjadi dasar untuk membimbing peserta didik agar menjadikan ajaran dan teladan Yesus Kristus sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Implementasi prinsip satu Tuhan dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menghubungkan ajaran Kristus dengan perilaku sehari-hari. Guru dapat menggunakan kisah-kisah pelayanan Yesus untuk mengajarkan kerendahan hati, kasih kepada sesama, pengampunan, pelayanan, dan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Peserta didik kemudian diajak merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam hubungan dengan teman, guru, dan keluarga. Keteladanan guru menjadi unsur penting dalam penerapan prinsip ini. Guru PAK perlu menunjukkan kesesuaian antara ajaran yang disampaikan dan perilaku yang dilakukan. Ketika guru mengajarkan kasih, tetapi memperlakukan peserta didik secara kasar atau tidak adil, pesan pembelajaran kehilangan kekuatan keteladanannya. Sebaliknya, guru yang menunjukkan sikap sabar, menghargai, dan bertanggung jawab memberikan

contoh konkret mengenai kehidupan yang berpusat pada Kristus. Prinsip satu Tuhan juga mengarahkan pembelajaran agar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga mampu memperlihatkan nilai-nilai iman melalui tindakan. Dengan demikian, pengakuan terhadap Kristus sebagai Tuhan menjadi dasar pembentukan karakter dan tanggung jawab moral peserta didik.

Prinsip satu iman dalam Efesus 4:5 menunjukkan adanya dasar kepercayaan yang mempersatukan umat percaya. Iman bukan hanya pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga kepercayaan yang memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Dalam pembelajaran PAK, prinsip ini perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang membantu peserta didik memahami dasar iman Kristen dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengimplementasikan prinsip satu iman melalui pembelajaran Alkitab yang dialogis, kegiatan membaca dan memahami ayat, diskusi sederhana, serta refleksi terhadap nilai-nilai Kristiani. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman mereka dengan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Proses tersebut membantu guru mengetahui sejauh mana materi pembelajaran dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Prinsip satu iman juga mengandung tanggung jawab untuk membangun kesatuan tanpa menghilangkan keberagaman kemampuan dan cara belajar. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi agar seluruh anak dapat berpartisipasi. Pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan merupakan bagian dari upaya membangun komunitas belajar yang saling mendukung. Pembelajaran PAK perlu mengembangkan keseimbangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan. Iman yang dipelajari di kelas diharapkan tercermin dalam perilaku jujur, disiplin, peduli, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab.

Efesus 4:5 menyebutkan satu baptisan sebagai salah satu unsur yang mempersatukan umat percaya. Baptisan memiliki makna teologis yang berkaitan dengan identitas seseorang sebagai bagian dari komunitas Kristen. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat digunakan untuk memperkenalkan kepada peserta didik kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas iman yang memiliki tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Guru PAK perlu menjelaskan makna baptisan dengan bahasa yang sesuai dengan usia peserta didik. Penjelasan tersebut tidak hanya menekankan pemahaman mengenai praktik keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami identitas dan tanggung jawab sebagai pengikut Kristus. Kesadaran identitas bersama seharusnya mendorong sikap saling menerima, menghargai, dan membangun hubungan yang baik. Dalam penerapannya, guru dapat mengembangkan kegiatan refleksi mengenai makna menjadi bagian dari keluarga Allah. Peserta didik dapat diajak memahami bahwa setiap orang memiliki martabat yang perlu dihormati dan tidak boleh diperlakukan secara merendahkan. Prinsip ini juga dapat diterapkan melalui kegiatan saling membantu, menghindari perundungan, dan membangun persahabatan yang sehat. Namun pun demikian, penjelasan mengenai satu baptisan perlu disampaikan secara teologis dan pedagogis dengan tepat. Guru tidak seharusnya menyederhanakan makna baptisan hanya sebagai simbol kebersamaan tanpa memperhatikan makna iman yang terkandung di dalamnya, sehingga pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara identitas Kristen dan tanggung jawab untuk hidup dalam kasih.

Efesus 4:6 menegaskan bahwa hanya ada satu Allah dan Bapa dari semua, yang di atas semua, oleh semua, dan di dalam semua. Pernyataan ini menempatkan Allah sebagai sumber dan dasar kesatuan umat percaya. Pengakuan terhadap Allah sebagai Bapa memberikan pemahaman bahwa kehidupan orang percaya dibangun dalam relasi persaudaraan yang menuntut penghormatan dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pembelajaran PAK, prinsip satu Allah dan Bapa dapat diterapkan dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati. Peserta didik perlu dibimbing untuk tidak merendahkan teman karena perbedaan kemampuan, kondisi keluarga, karakter, maupun latar belakang sosial. Guru dapat mengembangkan kegiatan yang menekankan persaudaraan, kepedulian, dan tanggung jawab bersama. Salah satu bentuk implementasinya adalah pembiasaan perilaku saling menghormati dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa yang santun, mendengarkan ketika orang lain berbicara, membantu teman yang membutuhkan, dan menyelesaikan perselisihan melalui dialog. Kegiatan refleksi

berdasarkan Efesus 4:6 juga dapat digunakan untuk mengingatkan peserta didik bahwa kehidupan sebagai keluarga Allah harus tercermin dalam perilaku yang menghargai sesama. Prinsip ini memiliki implikasi penting bagi pembentukan budaya sekolah. Kesatuan tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah atau pembelajaran agama, tetapi juga melalui pola interaksi yang adil dan manusiawi. Dengan demikian, pengakuan terhadap Allah sebagai Bapa menjadi landasan bagi pembentukan komunitas sekolah yang penuh kasih, saling menghargai, dan bertanggung jawab.

Ketujuh prinsip dalam Efesus 4:4-6 perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam pembelajaran PAK. Ketujuh prinsip tersebut tidak seharusnya diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri tanpa hubungan dengan kehidupan peserta didik. Sebaliknya, guru perlu menghubungkan pemahaman teologis dengan pengalaman belajar yang konkret sehingga peserta didik dapat memahami makna kesatuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pembelajaran kolaboratif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dan saling melengkapi. Kedua, diskusi dan refleksi Alkitab yang membantu peserta didik memahami makna kesatuan berdasarkan Efesus 4:4-6. Ketiga, pembelajaran berbasis pengalaman melalui kegiatan saling membantu, permainan kelompok, dan proyek sederhana. Keempat, keteladanan guru dalam memperlihatkan sikap adil, ramah, sabar, dan menghargai setiap peserta didik. Kelima, pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai persaudaraan, seperti tidak mengejek, tidak mengucilkan teman, bersedia meminta maaf, dan membantu orang lain. Dalam konteks UPTD SD Negeri 173152 Sitorngom, strategi tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Guru PAK dapat mengembangkan aktivitas belajar yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran tidak harus selalu menggunakan metode ceramah, tetapi dapat melibatkan permainan edukatif, cerita Alkitab, kerja kelompok, demonstrasi perilaku, dan refleksi sederhana. Evaluasi pembelajaran juga perlu memperhatikan perkembangan sikap sosial peserta didik, bukan hanya penguasaan materi secara tertulis. Guru dapat menggunakan lembar observasi untuk memperhatikan kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat, membantu teman, dan menunjukkan tanggung jawab. Penilaian tersebut perlu dilakukan secara objektif, berkelanjutan, dan tidak memberikan label negatif kepada peserta didik. Dengan demikian, evaluasi dapat menjadi sarana pendampingan pertumbuhan karakter, bukan sekadar pemberian nilai.

Kajian Efesus 4:4-6 menunjukkan bahwa kesatuan tubuh Kristus memiliki implikasi teologis dan pedagogis yang penting bagi pembelajaran PAK. Secara teologis, kesatuan merupakan identitas umat percaya yang berakar pada karya Allah dan diwujudkan melalui kehidupan bersama. Tujuh prinsip dalam teks tersebut memperlihatkan bahwa kesatuan mencakup dimensi komunal, spiritual, dan relasional. Kesatuan bukan berarti seluruh individu harus memiliki kemampuan, karakter, dan peran yang sama, tetapi setiap orang dipanggil untuk hidup dalam hubungan yang saling menghargai dan membangun. Secara pedagogis, prinsip tersebut menuntut pembelajaran PAK yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Guru tidak hanya bertugas menjelaskan isi Alkitab, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai kesatuan. Pembelajaran yang demikian dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja sama, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan kepedulian. Keberhasilan implementasi prinsip kesatuan tubuh Kristus juga membutuhkan dukungan seluruh warga sekolah. Guru PAK dapat menjadi penggerak utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran, tetapi pembentukan budaya kesatuan tidak dapat dibebankan hanya kepada satu orang guru. Kepala sekolah, guru kelas, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua perlu membangun lingkungan yang konsisten dengan nilai kasih dan persaudaraan. Berdasarkan pembahasan tersebut, implementasi prinsip kesatuan tubuh Kristus dalam pembelajaran PAK dapat dipahami melalui keterkaitan antara tujuh dasar teologis dan praktik pendidikan. Prinsip satu tubuh mengembangkan kebersamaan; satu Roh menumbuhkan kasih dan kepedulian; satu pengharapan membangun orientasi bersama; satu Tuhan mendorong keteladanan terhadap Kristus; satu iman memperkuat komitmen Kristiani; satu baptisan membentuk kesadaran identitas bersama; dan satu Allah dan Bapa meneguhkan persaudaraan serta penghormatan terhadap sesama. Integrasi ketujuh prinsip tersebut diharapkan dapat menjadikan pembelajaran PAK sebagai proses pendidikan iman yang membentuk peserta didik untuk hidup dalam kesatuan, kasih, dan tanggung jawab sebagai anggota tubuh Kristus.

4. KESIMPULAN

Implementasi prinsip kesatuan tubuh Kristus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian penting dari upaya membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman iman, karakter Kristiani, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis. Berdasarkan kajian Efesus 4:4-6, kesatuan tubuh Kristus berlandaskan tujuh prinsip teologis, yaitu satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, serta satu Allah dan Bapa. Ketujuh prinsip tersebut menunjukkan bahwa kesatuan merupakan identitas mendasar umat percaya yang diwujudkan melalui kasih, kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam pembelajaran PAK, ketujuh prinsip tersebut memiliki implikasi pedagogis yang saling berkaitan. Prinsip satu tubuh mendorong peserta didik membangun kebersamaan dan kerja sama; satu Roh menumbuhkan kasih dan kepedulian; satu pengharapan membentuk orientasi serta tujuan bersama; satu Tuhan mengarahkan peserta didik untuk meneladani Kristus; satu iman memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap ajaran Kristen; satu baptisan membangun kesadaran identitas sebagai bagian dari komunitas orang percaya; sedangkan satu Allah dan Bapa meneguhkan nilai persaudaraan dan penghormatan terhadap martabat sesama. Dengan demikian, pembelajaran PAK perlu mengintegrasikan pemahaman Alkitab dengan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik menerapkan nilai kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks UPTD SD Negeri 173152 Sitorngom, keberadaan 54 peserta didik beragama Kristen dan 6 guru beragama Kristen memberikan gambaran mengenai komunitas sekolah yang memiliki potensi untuk mengembangkan nilai-nilai kesatuan tubuh Kristus. Guru PAK memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan prinsip tersebut melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi Alkitab, kegiatan refleksi, keteladanan, dan pembiasaan perilaku saling menghargai. Namun, pembentukan budaya kesatuan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAK, melainkan membutuhkan keterlibatan kepala sekolah, guru lainnya, peserta didik, dan orang tua.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAK seharusnya tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran perlu memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan tindakan nyata. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan kompetensi pedagogis dan spiritual guru PAK, pengembangan strategi pembelajaran yang partisipatif, serta evaluasi yang memperhatikan perkembangan sikap sosial peserta didik. Melalui penerapan prinsip Efesus 4:4-6 secara konsisten, pembelajaran PAK diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan komunitas pendidikan yang bersatu, penuh kasih, saling menghargai, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari tubuh Kristus.

5. REFERENSI

Arnold, C. E. (2010). *Ephesians*. Zondervan.

Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga perkembangan PAK di Indonesia* (Vol. 2). BPK Gunung Mulia.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Estep, J. R., Jr., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A theology for Christian education*. B&H Publishing Group.

Groome, T. H. (1999). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Jossey-Bass.

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2009). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Hoehner, H. W. (2002). *Ephesians: An exegetical commentary*. Baker Academic.

Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab: Terjemahan Baru*.

Lincoln, A. T. (1990). *Ephesians*. Word Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

O'Brien, P. T. (1999). *The letter to the Ephesians*. William B. Eerdmans Publishing Company.

Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.

Thielman, F. (2010). *Ephesians*. Baker Academic.